

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index. Data tersebut diperoleh dari situs resmi yaitu www.idx.co.id

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan auditan tahunan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada tahun 2011-2013. Laporan keuangan auditan tahunan perusahaan ini diperoleh dari situs resmi yaitu www.idx.co.id

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan populasi dari *annual report* (auditan) perusahaan yang sahamnya terdaftar di JII pada tahun 2011-2013. Berikut merupakan daftar populasi perusahaan (lampiran 1):

Perusahaan yang menjadi fokus penelitian sebanyak 11 perusahaan dengan total penerbitan *annual report* (auditan) sebanyak 33 *annual report* (auditan) tahun 2011-2013, yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Sampel Perusahaan

No.	Daftar Perusahaan	
1.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
2.	INTP	Indocement Tunggak Perkasa Tbk
3.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
6.	LSIP	PP London Sumatera Plantation Tbk
7.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
8.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
9.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
10.	UNTR	United Tractors Tbk
11.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang terdaftar di JII pada periode 2011-2013.
2. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan (auditan) tahunan secara berturut-turut pada tahun 2011-2013.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2011-2013.
4. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variable pada penelitian ini.

Berikut ini penentuan jumlah sampel penelitian berdasarkan populasi di atas dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, yaitu:

Tabel 3.2
Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2011-2013	44
Perusahaan yang tidak selalu terdaftar atau ter <i>listing</i> di JII selama tahun 2011-2013	(30)
Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi beban pajak berupa beda permanen dan temporer	(3)
Perusahaan yang mengalami kerugian	
Jumlah sampel yang digunakan	11
Jumlah amatan penelitian tahun 2011-2013	33

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu persistensi laba. Persistensi laba merupakan suatu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Persistensi laba merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu perioda masa depan dan merupakan nilai prediktif yang tercermin dalam komponen akrual dan aliran kas, jika komponen akrual dan aliran kas dapat mempengaruhi laba sebelum pajak di masa depan, sehingga mempunyai laba yang persisten (Hanlon, 2005).

Mengestimasi nilai dari persistensi laba akuntansi menggunakan persamaan berikut:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1}$$

Sumber: Irfan, 2013

Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (γ_1) antara laba akuntansi sebelum pajak satu perioda masa depan ($PTBI_{t+1}$) dengan laba akuntansi sebelum pajak perioda sekarang ($PTBI_t$) (Hanlon, 2005 dalam Irfan 2013). Menurut Hanlon (2005) laba sebelum pajak pada masa depan ($PTBI_{t+1}$) adalah sebagai proksi laba akuntansi yang dihitung dari laba perusahaan sebelum pajak ($PTBI_t$) dibagi total aset. Jadi laba sebelum pajak pada masa depan ($PTBI_{t+1}$) adalah tahun periode +1 dari laba perusahaan sebelum pajak ($PTBI_t$).

2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan untuk penelitian ini yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

a) Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Konsekuensinya penghasilan dan biaya tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Perbedaan permanen terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible*

expense dan tidak termasuk dalam *deductible expense*. Perbedaan permanen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBSD = \frac{TP}{TA}$$

Sumber: Febiyanto, 2014

Keterangan : PBSD = Perbedaan Permanen *Book Tax Differences*
TP = Total Perbedaan Permanen
TA = Total Aset

b) Perbedaan Temporer

Menurut Zain (2008), perbedaan temporer disebabkan karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan, biaya dan beban yang bersifat sementara yang mengakibatkan adanya penundaan atau antisipasi atau beban. Saat waktu telah selesai atau telah terlampaui maka perbedaan temporer akan menjadi nihil (*counter balance*). Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Contoh lainnya adalah penilaian persediaan, dan penghapusan piutang.

Perbedaan temporer relevan dalam memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan, karena perbedaan temporer mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba pajak, maupun sebaliknya. Hal ini memungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perbedaan temporer *book-tax differences* dapat dirumuskan sebagai

berikut:

$$TBTD = \frac{TT}{TA}$$

Sumber: Febiyanto, 2014

Keterangan : TBTD = Perbedaan Temporer *Book Tax Differences*
TT = Total Perbedaan Temporer
TA = Total Aset

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak

valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji Kolmogorof-Smirnov, jika nilai probabilitas signifikannya lebih besar dari 0,05 (Kolmogorof-Smirnov $> 0,05$), maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 (Kolmogorof-Smirnov $< 0,05$), maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011).

Sutrisno (2010) kemiripan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolonieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu (t) dengan variabel pengganggu periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin-Watson, di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson.

Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas (du) dan batas bawah (dl). Durbin Watson menabelkan nilai du dan dl untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan tabel Durbin-Watson. Selanjutnya Durbin-Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di bawah -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di bawah $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

Atau untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin Watson, di mana jika nilai d

dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi (CLICT, 2002).

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Ghazali (2011) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

3.6. Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi, persamaannya sebagai berikut :

$$PTBI_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 PBTD + \beta_2 TBTD + e$$

Dimana :

PTBI_{t+1} : Laba akuntansi sebelum pajak periode t+1

PBTD : Perbedaan permanen *book tax differences*

TBTD : Perbedaan temporer *book tax differences*

e : Error

Sumber: Febiyanto, 2014

3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghazali (2011), koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variable-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Adanya kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Dalam setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat sehingga tidak terpengaruh apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu peneliti menggunakan *Adjusted R²* (Ghozali, 2011). Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 = sangat rendah
- 0,20 – 0,399 = rendah
- 0,40 – 0,599 = sedang
- 0,60 – 0,799 = kuat
- 0,80 – 1,000 = sangat kuat

3.6.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini menjelaskan bahwa

variabel independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) secara parsial (Ghozali, 2011). Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan nilai probabilitas. Apabila tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5 persen, dengan kata lain jika probabilitas $> 0,05$ maka dinyatakan antara variabel independen merupakan penjelas yang tidak signifikan terhadap variabel dependennya dan jika probabilitas $< 0,05$ maka dinyatakan signifikan.